

KARAKTERISTIK PARA SAHABAT DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Oleh: Ibrahim Bafadhol*

Abstrak

Yang dimaksud dengan sahabat adalah siapa saja yang pernah bertemu atau melihat Nabi ﷺ dalam keadaan beriman dan ia meninggal di atas Islam. Al-Qur'an al-Karim sebagai kitab suci yang tidak mengandung keraguan sedikitpun, telah mengungkapkan karakteristik para sahabat tersebut dalam banyak ayat-ayatnya. Dari deksripsi al-Qur'an tentang karakteristik para sahabat tersebut kita dapat mengetahui bahwa mereka adalah sosok-sosok teladan bagi umat Islam sepanjang zaman. Bahkan tidak hanya dalam kitab suci al-Qur'an, tetapi dalam kitab-kitab suci terdahulu pun, ya'ni Taurat dan Injil, karakteristik para sahabat ini juga dicantumkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

“Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). (QS. al-Fath [48]: 29)

Artikel ini memaparkan bagaimanakah karakteristik para sahabat dalam perspektif al-Qur'an serta bagaimana penjelasan para ulama tafsir tentang ayat-ayat tersebut?

Kata kunci: *sahabat, karakteristik sahabat*

A. Pendahuluan

Meskipun jarak antara kita dengan para sahabat Nabi ﷺ telah terpisah berabad-berabad lamanya namun keharuman dan kebesaran nama mereka tidaklah sirna ditelan zaman. Sepanjang sejarah umat manusia, mereka adalah teladan yang baik setelah Rasulullah ﷺ. Keharuman nama mereka akan tetap abadi karena al-Qur'an telah mengabadikannya.

Kendatipun demikian kita dapati di zaman kini beberapa kalangan yang tak henti-hentinya menghujat para sahabat dan mengingkari keutamaan mereka. Padahal mereka mengklaim sebagai kaum muslimin. Jika al-Qur'an telah menilai positif, bahkan menyanjung para sahabat Nabi ﷺ maka mungkinkah ada penilaian yang lebih obyektif dari itu?

Melalui makalah ini penulis hendak memaparkan tentang bagaimanakah sifat-sifat dan karakteristik para sahabat dalam al-Qur'an? Dengan mengetahui karakteristik mereka diharapkan kaum muslimin masa kini dapat mencontoh dan meneladani mereka.

B. Definisi Sahabat

Secara etimologis, kata sahabat adalah bentuk plural dari kata *shahib* yang berarti teman atau kawan. Ia berasal dari kata kerja *shahiba*. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan, "*Shâhibahu* bermakna *râfaqahu* (menemaninya/mendampinginya). *Istashhaba syai'an* artinya *lâzamahu* (senantiasa menyertainya atau memintanya agar berkenan menjadi sahabatnya). *Ash-Shâhib* bermakna *al-murâfiq* (teman/pendamping), pemilik, atau yang bertugas mengawasi sesuatu. Dipakai juga untuk orang yang menganut sebuah madzhab atau pendapat tertentu.¹

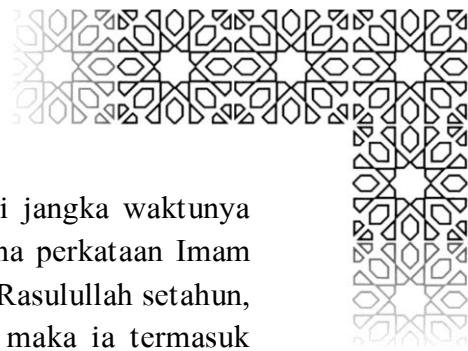
Sedangkan الصَّحَابِيُّ (*ash-Shahâbi*) ialah siapa yang pernah bertemu Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam, beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan muslim. Bentuk pluralnya adalah shahabah.²

Sedangkan secara terminologis, Ibn Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan, "الصُّحْبَةُ (*ash-shuhbah*) ialah istilah yang digunakan untuk orang-orang yang menyertai Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam dalam jangka waktu yang lama maupun singkat. Akan tetapi, kedudukan setiap sahabat ditentukan oleh jangka waktu ia menyertai Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam. Ada yang menyertai beliau setahun, sebulan, sehari, sesaat, atau melihat beliau sekilas lalu

*Dosen Tetap Prodi. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Lihat: Dr. Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Dar al-Ma'arif, jilid 1, hlm. 507

² *Ibid.*



beriman. Derajat masing-masing ditentukan sesuai jangka waktunya dalam menyertai Rasulullah ﷺ. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Ahmad *rahimahullah*, "Siapa saja yang menyertai Rasulullah setahun, sebulan, sehari, atau sesaat, atau melihat beliau, maka ia termasuk sahabat Nabi. Derajat masing-masing dari mereka sesuai dengan kadar lamanya menyertai Rasulullah ﷺ".³

C. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berbicara Tentang Sahabat

Berikut ini penulis paparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang karakteristik para sahabat:

1. Bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang terhadap orang-orang mukmin.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ^ع وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ
 ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ^ع وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطْعُهُ فَفَازَرَهُ
 فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجَبُ الْزَّرَّاعُ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ^ل وَعَدَّ اللَّهُ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah Subhanahu wa Ta'ala menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”(QS. al-Fath [48]: 29).

³ Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taymiyah al-Harrani, *Majmu' Fatâwâ Li Syaikh al-Islam Ibn Taymiyah*, Riyadh, Maktabah al-Ubaikan, jilid 4, hlm. 464.

Imam Ibn Katsir ؒ berkata tentang ayat ini, “Kemudian Allah Subhanahu wa Ta’ala menyanjung para sahabat Nabi ؑ dengan firman-Nya, “*Dan orang-orang yang bersamanya (yakni para sahabat) bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*” Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala Ta’ala dalam ayat yang lain,

“*Maka kelak Allah Subhanahu wa Ta’ala akan mendatangkan suatu kaum yang Allah Subhanahu wa Ta’ala mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin lagi bersikap keras terhadap orang-orang kafir.*” (QS. al-Maidah: 54).

Ini adalah sifat orang-orang mukmin. Mereka keras lagi tegas terhadap orang-orang kafir, namun sangat penyayang dan baik terhadap orang-orang mukmin; marah dan bermuka masam saat menghadapi orang kafir, namun banyak senyum dan berseri-seri ketika menghadapi saudaranya yang beriman. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta’ala Ta’ala berfirman:

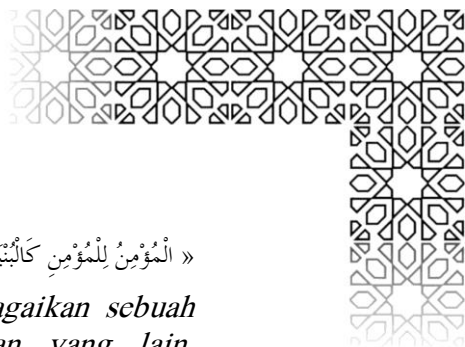
يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta’ala bersama orang-orang yang bertakwa*” (at-Taubah [9]: 123)

Dan telah bersabda Nabi ؑ :

« مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى ». »

“*Permisalan orang-orang mukmin dalam hal kasih-sayang di antara mereka, saling mencintai dan saling mengasihi bagaikan satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh tersebut mengeluh sakit maka segenap anggota tubuh yang lain juga merasakan sakit hingga tak dapat tidur dan demam.*” (HR. Muslim)



Juga sabda beliau ﷺ:

« الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ ، يَشُدُّ بَعْضُهُمُ بَعْضًا » . ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

“Seorang mukmin bagi mukmin yang lain bagaikan sebuah bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Kemudian beliau menyilangkan di antara jari-jari tangan beliau.”(HR. Bukhari dan Muslim) .⁴

Inilah salah satu karakter para sahabat yang dipuji dan diabadikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala Ta'ala dalam kitab suci-Nya, yaitu mereka bersikap tegas dan keras terhadap orang-orang kafir namun saling berkasih sayang dan lemah lembut terhadap kaum beriman. Salah satu bukti sikap kasih-sayang mereka terhadap sesama mukminin adalah penyambutan yang baik kaum Anshor terhadap kaum Muhajirin ketika mereka berhijrah ke kota Madinah. Dengan penuh kedermawanan dan ketulusan, kaum Anshor menampung dan mencukupi segala kebutuhan hidup saudara-saudara mereka dari kaum Muhajirin.

2. Tekun mendirikan shalat, baik shalat yang wajib maupun sunnah.

Ini adalah sebuah karakter yang terpuji dan salah satu sifat pewaris Surga Firdaus yang tinggi, yaitu istiqomah dalam mendirikan shalat dan khusyu' di dalamnya. Para sahabat Nabi ﷺ sangat mengagungkan shalat dan senantiasa menunaikannya secara berjama'ah, baik dalam kondisi damai maupun perang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman menyanjung mereka:

تَرَاهُمْ رُكْعًا سَجِدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ
أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ

“Engkau lihat mereka ruku' dan sujud karena mencari karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keridhoan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka karena bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam kitab Taurat.” (QS. al-Fath [48]: 29)

⁴ Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Dar ath-Thayyibah, jilid 7, hlm. 360.

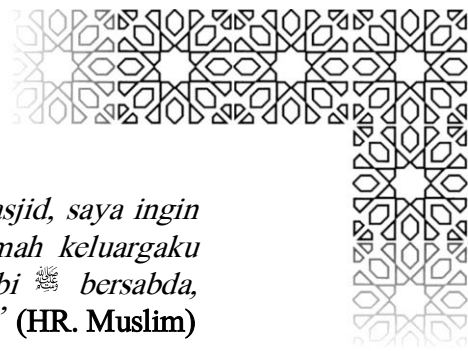
Sayyid Quthb berkata tentang ayat yang mulia ini, “*Engkau lihat mereka ruku’ dan sujud,*’ ungkapan ini mengesankan seolah-olah seperti inilah keadaan mereka senantiasa. Setiap kali seseorang memandang mereka niscaya ia akan mendapati mereka sedang dalam keadaan ruku’ atau sujud. Yang demikian itu karena keadaan ruku’ dan sujud mencerminkan keadaan ibadah, dan ia merupakan sikap kejiwaan sejati para sahabat, ya’ni mereka adalah kaum yang benar-benar mengabdikan dan beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala Ta’ala. Maka kemudian Allah Subhanahu wa Ta’ala mengungkapkan keadaan tersebut dalam waktu-waktu mereka sehingga seolah-olah mereka menghabiskan seluruh waktu-waktu mereka dalam keadaan ruku’ dan sujud. Potret mereka yang berikutnya mirip dengan yang sebelumnya, hanya saja ini adalah potret tentang sisi batin jiwa-jiwa mereka dan bagian yang terdalam dari hati mereka, ‘...*karena mencari karunia Allah dan keridhoan-Nya.*’ Ini adalah ilustrasi perasaan mereka yang terus-menerus.. Sesuatu yang paling menyibukkan pikiran mereka, yang paling dirindukan oleh jiwa-jiwa mereka adalah karunia Allah Subhanahu wa Ta’ala dan keridhoan-Nya. Tidak ada sesuatu di balik karunia Allah dan keridhoan-Nya yang lebih mereka dambakan dan lebih mereka perjuangkan.⁵

Mendirikan shalat, khususnya shalat berjama’ah, merupakan syi’ar agama yang sangat agung. Oleh karena itu para sahabat sangat berantusias dalam menegakkannya. Demikian bersemangatnya para sahabat Nabi dalam menunaikan shalat berjama’ah, sehingga sahabat Ubay bin Ka’ab pernah berkata:

(كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ لَا أَعْلَمُ أَحَدًا أَبْعَدَ مِنَ الْمَسْجِدِ مِنْهُ وَكَأَنَّهُ لَا تُحِطُّهُ صَلَاةٌ! فَقِيلَ لَهُ: لَوْ إِشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرَكْتَهُ فِي الظُّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ. قَالَ: مَا يَسْرُنِي أَنْ مَنَّرِلِي إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ، إِنِّي أُرِيدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَمَشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَرُجُوعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ((قَدْ جَمَعَ اللَّهُ لَكَ ذَلِكَ كُلَّهُ))

“*Ada seorang shahabat dari kalangan Anshar, saya tidak mengetahui seorangpun yang rumahnya lebih jauh dari masjid selain dia, tetapi ia tidak pernah tertinggal shalat jama’ah di masjid. Maka ia ditegur, ‘Andaikan engkau membeli keledai untuk kendaraanmu di waktu gelap atau panas.’ Ia menjawab,*

⁵ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Dar asy-Syuruq, Riyadh, jilid 6, hlm.487.



‘Saya tidak ingin kalau rumahku di sebelah masjid, saya ingin perjalananku ke masjid dan kembaliku ke rumah keluargaku tercatat dalam amal kebbaikanku.’. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Alloh telah mengumpulkan bagimu semua itu.” (HR. Muslim)

‘Abdullah bin ‘Umar juga berkata, “Kami para sahabat, jika salah seorang di antara kami tertinggal dari shalat jama’ah ‘Isya’ dan Shubuh, maka kami menjadi berburuk sangka terhadapnya bahwa ia telah munafik.”

Dalam pandangan para sahabat, shalat berjama’ah lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Mereka sangat tidak ingin jika dunia menghalangi mereka dari menunaikan shalat-shalat yang telah difardhukan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala Subhanahu wa Ta’ala. Inilah Umar bin al-Khathtab sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Umar yang berkata, “Pada suatu hari Umar bin al-Khatthab pergi ke kebun kurmanya untuk suatu keperluan. Ketika ia pulang ia dapati orang-orang telah selesai shalat ‘Ashar berjama’ah. Maka ia berkata, *‘Innā lillahi wa innā ilaihi rāji’ūn*. Aku tertinggal shalat ‘Ashar berjama’ah karena kebun kurmaku. Aku persaksikan kepada kalian bahwa kebunku ini aku sedekahkan kepada orang-orang miskin agar menjadi kaffarat (penebus) atas apa yang telah aku lakukan.”

3. Jujur dalam membela Allah Subhanahu wa Ta’ala dan Rasul-Nya Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا
الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ مُحِبُّونَ مَن هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ
شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨١﴾

“Juga harta fay’ itu diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhoan-Nya dan mereka membela Allah an Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah ber-iman sebelum

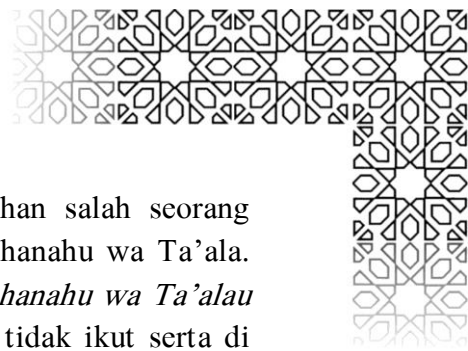
kedatangan mereka (kaum Muhajirin), mereka (kaum Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin; dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekali pun mereka dalam kesusahan. Maka barang-siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung..”(QS. al-Hasyr [59]: 8-9)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, “*dan mereka membela Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar,*” adalah pengakuan dari Dzat Yang Maha mengetahui perkara ghaib akan kejujuran para sahabat dalam membela Allah Subhanahu wa Ta'ala serta Rasul-Nya. Siapa saja yang membaca biografi para sahabat niscaya akan menyadari betapa tingginya semangat jihad para sahabat Nabi ﷺ. Mereka berlomba-lomba dalam memberikan infak di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala Subhanahu wa Ta'ala. Tidak hanya dengan harta, tetapi juga dengan jiwa-jiwa mereka. Lihatlah bagaimana kesungguhan mereka dalam berkorban di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam perang Badar dan Uhud, juga dalam peperangan-peperangan lainnya. Itu semua merupakan fakta yang direkam oleh sejarah tentang kejujuran mereka dalam membela Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya.

Dalam ayat yang lain Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman memuji para sahabat Nabi SAW:

لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيَاءِكَ لَهُمُ
الْخَيْرَاتُ وَأَوْلِيَاءِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

Akan tetapi Rasul dan orang-orang yang berfiman bersamanya (yakni para sahabat), mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka, dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh banyak kebaikan, serta mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sedangkan mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.”(QS. at-Taubah [9]: 88-89)



Berikut ini sekelumit contoh dari kesungguhan salah seorang sahabat dalam memperjuangkan agama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhi Allah Subhanahu wa Ta'ala* 'anhu, ia berkata, "Pamanku Anas bin an-Nadhar tidak ikut serta di dalam perang Badar. Kemudian ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak sempat bergabung dalam peperangan pertama melawan orang-orang musyrik. Sekiranya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi kesempatan kepadaku untuk melawan orang-orang musyrik, tentu Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Melihat apa yang aku perbuat dalam perang itu.'

Ketika peperangan Uhud berlangsung dan umat Islam nampak cerai berai dalam peperangan itu, ia berkata, 'Ya Allah Subhanahu wa Ta'ala, Aku mohon ampunan kepadamu atas kelakuan kawan-kawanku.' Yaitu mereka yang melarikan diri dari peperangan, 'Dan aku pun berlepas diri dari perbuatan orang-orang musyrik.' Ia lalu bangkit dan berpapasan dengan Sa'ad bin Mu'adz sambil berkata, 'Wahai Sa'ad, lihatlah, surga di depan kita dan alangkah indahnyanya! Sungguh aku telah mencium bau wanginya tak jauh dari gunung Uhud.' Selanjutnya Sa'ad mengomentari apa yang telah dilakukan oleh Anas bin an-Nadhar, 'Wahai Rasulullah, Aku tidak bisa mencapainya apa yang telah ia lakukan.'

Anas bin Malik berkata, "Kami dapati dalam tubuhnya lebih dari delapan puluh tusukan pedang dan tombak serta kami dapati ia telah gugur. Orang musyriklah yang menghancurkannya sehingga tidak ada seorang pun yang mengenali jenazah beliau selain adik perempuannya, ia mengetahui ciri-cirinya melalui jari-jari tangannya."

Anas bin Malik berkata, "Kami berpendapat bahwa ayat ini:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala; maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)." (QS. al-Ahzab [33]: 22) diturunkan berkenaan dengan Anas bin an-Nadhar dan orang yang sepertinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Allah Subhanahu wa Ta'ala ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

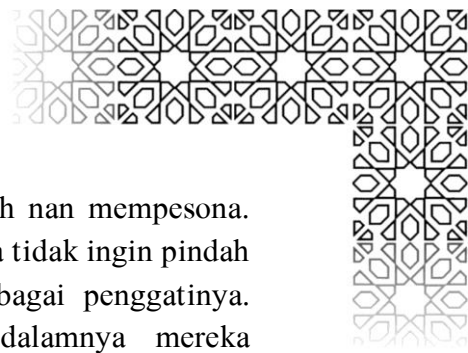
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshor serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. at-Taubah [9]: 100)

As-Sa'di *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya, *Taysir al-Karim al-Rahman*, “Orang-orang yang pertama dan terdahulu (*as-Sabiqun*) ialah mereka yang mendahului umat ini dalam keimanan, hijrah, jihad dan menegakkan agama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dari kalangan Muhajirin, ya'ni mereka yang diusir dari kampung halaman dan harta mereka semata-mata karena ingin mengharapkan karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala dan ridha-Nya serta karena membela Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Merekalah orang-orang yang jujur dalam keimanannya.

Juga dari kalangan Anshar yang telah menempati kota Madinah sebelum mereka, kaum ini mencintai orang-orang yang berhijrah ke kota mereka dan tidak menyimpan rasa kecemburuan terhadap kaum Muhajirin yang kepada mereka dibagikan seluruh ghanimah dari Bani Nazhir. Kaum Anshar ini lebih mengutamakan saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin meskipun mereka sendiri dalam keadaan butuh... Allah Subhanahu wa Ta'ala telah ridha terhadap mereka semua. Dan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala jauh lebih besar daripada kenikmatan surga. Serta mereka pun ridha terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, ya'ni sungai-sungai yang memberi minum para



penghuninya serta keun-kebun yang rindang, indah nan mempesona. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak ingin pindah darinya dan tidak menginginkan tempat lain sebagai penggantinya. Itulah keberuntungan yang besar, yang di dalamnya mereka mendapatkan semua yang diinginkan dan disukai oleh jiwa serta kenikmatan hati dan kepuasan fisik. Juga mereka terhindar dari semua perkara yang tidak disukai.”⁶

Sesungguhnya ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala Ta'ala meliputi semua waktu. Dia Maha mengetahui apa yang terjadi pada waktu yang lampau, masa yang akan datang dan yang sedang terjadi sekarang. Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala telah ridha dengan hamba-Nya maka mustahil Ia akan memurkainya di akhirat kelak. Terkait dengan ayat ini Ibn Taymiyah rahimahullah berkata, ”Ridha dari Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah sifat yang telah tetap sejak zaman azali (*shifah qadimah*), maka Dia tidak akan ridha kecuali terhadap seorang hamba yang Dia mengetahui bahwa hamba itu akan senantiasa menunaikan sebab-sebab keridhaan-Nya. Barangsiapa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meridhainya maka Dia tidak akan murka kepadanya selama-lamanya.”⁷

Penyusun *at-Tafsir al-Muyassar* berkata, “Pada ayat ini terdapat rekomendasi (*tazkiyah*) bagi para sahabat –radhiyAllah Subhanahu wa Ta'alau ‘anhum- dan penegasan tentang ‘adalah (integritas kepribadian) mereka serta sanjungan bagi mereka. Oleh karena itu menghormati mereka termasuk dari pokok-pokok keimanan (*ushul al-iman*).”⁸

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

﴿ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾

6 Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Riyadh: Darussalam, hlm. 256.

7 Markaz al-Minhaj Lil Isyraf wa at-Tadrib at-Tarbawiy, *al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal*, Riyadh: Markaz al-Minhaj, hlm. 203

8 Abdullah ibn Abdul Muhsin at-Turkiy, *at-Tafsir al-Muyassar*, Mekkah: Rabithah al-'Alam al-Islamy, hlm. 203

“Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala telah ridho terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu –wahai Muhammad- di bawah pohon, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).” (QS. al-Fath [48]: 18)

Ibn Jazziy berkata tentang maksud firman Allah Subhanahu wa Ta’ala Ta’ala, *“Maka Allah Subhanahu wa Ta’ala mengetahui apa yang ada dalam hati mereka,”* ya’ni kejujuran iman (*shidq al-iman*) dan kesungguhan tekad mereka terhadap isi bai’at.”⁹

Sejarah Islam mencatat bahwa jumlah para sahabat yang ikut serta dalam bai’at tersebut adalah 1.400 orang. Mereka semua telah diridhoi oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dan barangsiapa yang Allah Subhanahu wa Ta’ala telah ridho kepadanya maka ia akan masuk surga. Hal ini semakin ditegaskan lagi oleh Rasulullah dalam sebuah haditsnya yang shahih:

((لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِّنْ بَايَعِ تَحْتَ الشَّجَرَةِ))

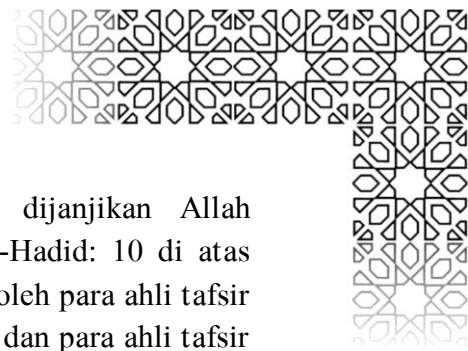
“Tidak akan masuk neraka seorang pun dari mereka yang telah berbai’at di bawah pohon.” (HR, Abu Dawud no. 4653, dan Tirmidzi no. 4233)

Allah Subhanahu wa Ta’ala juga berfirman:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي
مِنْكُمْ مَّنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ أَوْلِيَّكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا
مِنْ بَعْدِ وَقَتْلُواْ وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

“Tidaklah sama di antara kalian orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (kota Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah Subhanahu wa Ta’ala menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Subhanahu wa Ta’ala mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS. al-Hadid [57]: 10)

⁹ Markaz al-Minhaj, *al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal*, hlm. 513.



Balasan yang lebih baik (*al-husna*) yang dijanjikan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam al-Qur'an surat al-Hadid: 10 di atas artinya adalah surga. Demikianlah yang dijelaskan oleh para ahli tafsir dari kalangan tabi'in seperti Mujahid dan Qatadah dan para ahli tafsir (mufassirin) yang datang sesudahnya seperti Imam Ibn Jarir ath-Thabari, al-Baghawi, Fakhrur Razi, dan asy-Syaukani. Mereka semua mengatakan bahwa makna *al-husna* (balasan yang lebih baik) pada ayat di atas adalah surga. Ini merupakan kabar gembira dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada segenap sahabat Rasulullah, baik mereka yang telah berinfak dan berperang di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebelum fathu Makkah atau pun setelahnya. Mereka semua dijanjikan surga dengan perbedaan tingkat di antara mereka.

5. Mereka orang-orang Mukmin sejati

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَهِجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يَهِجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٦﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفَعَّلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٧﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum ber-hijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian untuk melindungi mereka sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha melihat apa yang kalian kerjakan. Adapun orang-orang kafir, sebagian

mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian (hai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. Orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu adalah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.” (QS. al-Anfal [8]: 72-74)

Imam al-Alusi berkata tentang ayat ini dalam tafsirnya, *Ruh al-Ma'ani*, “Konteks ayat ini adalah sanjungan bagi dua kelompok pertama dari kaum mukminin yaitu para muhajirin dan anshar bahwasanya mereka adalah orang-orang yang beruntung meraih peringkat tertinggi dari keimanan juga disertai janji gembira yang penuh dengan kebaikan, ya'ni firman Allah Subhanahu wa Ta'ala Ta'ala, “*Bagi mereka ampunan – yang tidak dapat diukur kadarnya-dan rezeki yang mulia*, ya'ni rezeki yang tak mengandung akibat buruk sedikitpun, juga tidak ada perhitungannya dan itu adalah rezeki surga.”¹⁰

Demikian pula al-Hafizh as-Suyuthi dalam tafsirnya, menafsirkan rezeki yang mulia dalam ayat ini dengan surga.¹¹

6. Mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dicintai oleh-Nya

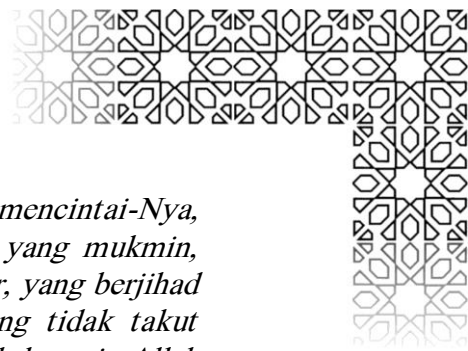
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم مِّن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mendatangkan suatu kaum yang Allah Subhanahu*

10 Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsani*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah, jilid 2, hlm. 186.

11 Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah, hlm. 177.



wa Ta'ala mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.” (QS. al-Maidah [5]: 54)

Inilah salah satu karakteristik kaum mukminin yang dipilih oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala Subhanahu wa Ta'ala mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Yang paling pertama dimaksud oleh ayat ini adalah para sahabat Nabi S.A.W. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Qatadah, seorang mufassir dari kalangan tabi'in, ia berkata, “Kami berpendapat bahwa ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ dan para sahabatnya, ya'ni firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, ‘*maka kelak Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mendatangkan suatu kaum yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya...*’”¹²

Di antara para sahabat yang Nabi S.A.W. bersaksi bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintainya dan ia mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Ali bin Abi Thalib ؓ. Imam Muslim meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ؐ bersabda:

« لَأُعْطِينَ الرَّأْيَةَ رَحْلًا يُحِبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ». قَالَ فَتَطَاوَلْنَا لَهَا فَقَالَ « ادْعُوا لِي عَلِيًّا »

“Sungguh aku akan memberikan panji perang ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya dan ia pun dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya.” Maka kami, para sahabat, berlomba dan berharap untuk mendapatkannya, lalu kemudian beliau bersabda, “Panggilkan untukku Ali.” (HR. muslim)

12 Muhammad bin Ali asy-Syaukani, *Fath al-Qadir: al-Jami' baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah*, Beirut: Dar-al-Fikr, jilid 2, hlm. 204.

Demikianlah beberapa ayat yang menjelaskan tentang karakteristik para sahabat. Betapa indah karakteristik mereka. Oleh karena itu, sangatlah bijak jika kaum muslimin menjadikan mereka suri tauladan setelah Rasulullah. Salah seorang sahabat Nabi, Abdullah Ibnu Mas'ud *radhiAllahu Subhanahu wa Ta'alau'anh* berkata:

من كان منكم متأسياً فليتأس بأصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، فإنهم كانوا أبر هذه الأمة قلوباً، وأعمقها علماً، وأقلها تكلفاً، وأقومها هدياً، وأحسنها حالاً، اختارهم الله لصحبة نبيه صلى الله عليه وسلم وإقامة دينه، فاعرفوا لهم فضلهم، واتبعوهم في آثارهم، فإنهم كانوا على الهدى المستقيم

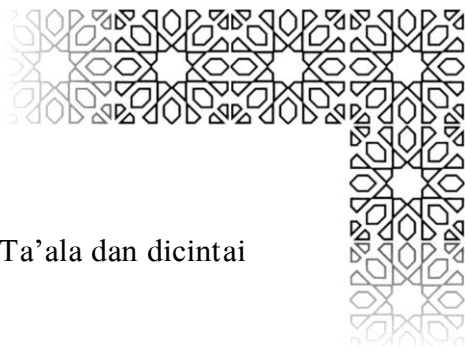
*“Siapa saja di antara kalian yang mencari teladan, maka hendaknya meneladani para sahabat Rasulullah Shallallahu Subhanahu wa Ta'alau'alaihi Wasallam. Karena merekalah orang yang paling baik hatinya di antara umat ini, paling mendalam ilmu agamanya, umat yang paling sedikit dalam berlebihan-lebihan, paling lurus bimbingannya, paling baik keadaannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memilih mereka untuk mendampingi Nabi Shallallahu Subhanahu wa Ta'alau'alaihi Wasallam dan menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka, dan ikutilah jalan mereka. Karena mereka semua berada pada shirat al mustaqim (jalan yang lurus)”*¹³

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat penulis rumuskan beberapa kesimpulan berikut:

1. Para sahabat senantiasa bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang terhadap orang-orang mukmin.
2. Mereka tekun dan istiqomah mendirikan shalat dan selalu menjaga shalat berjama'ah.
3. Mereka adalah orang-orang yang jujur dalam membela Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ.
4. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

¹³ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah, jilid 1, hlm.60.



5. Mereka adalah orang-orang mukmin sejati.
6. Mereka mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala Ta'ala dan dicintai oleh-Nya.

Daftar Pustaka

- al-Alusi, Mahmud bin Abdullah al-Husaini, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsani*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah.
- al-Harrani Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taymiyah, 1419 H, *Majmu'ah al-Fatâwâ Li Syaikh al-Islam Ibn Taymiyah*, Riyadh: Maktabah al-Ubaikan.
- al-Qurasyi, Isma'il bin Umar bin Katsir, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Dar ath-Thayyibah.
- al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah.
- Anis, Ibrahim, 1392 H, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- as-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Riyadh: Darussalam.
- as-Suyuthi, Jalaluddin, *Tafsir al-Jalalain*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah.
- at-Tarbawiy, Markaz al-Minhaj Lil Isyraf wa at-Tadrib, *al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal*, Riyadh: Markaz al-Minhaj.
- at-Turkiy, Abdullah ibn Abdul Muhsin, *at-Tafsir al-Muyassar*, Mekkah: Rabithah al-'Alam al-Islamy.
- Quthub, Sayyid, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Riyadh : Dar asy-Syuruq.